

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENGENDALIAN MUTU
(Studi Kasus di MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo)**

Abdurrahman, Azizah Firdausi

Universitas Nurul Jadid

Korespondensi: Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton,
Probolinggo, Jawa Timur

e-mail: rahman.gibol@gmail.com., azizah199701@gmail.com



Abstract: *This study to analysis about which kind the leader of Islamic boarding school station in restraining quality of instituted under of it. That used in restraint method is feld research of yard restrain. From the result of research, we can take the conclution that is the leader of Islamic boarding school as spear for developing an institution. To increase the school quality, the leader of Islamic boarding school should own good cleverness, and capable in developing new idea in order the institution affords to compete in globalization era and able to arrange organization inside it. The implication of this study is restraining quality education if the holder of reins capable in performing the duty maximality.*

Keywords: *Manajement, Quality Controling, School*

PENDAHULUAN

Kemajuan IPTEK menyebabkan tuntutan kebutuhan kehidupan sosial masyarakat semakin meningkat. Pada akhirnya, tuntutan tersebut bermuara pada ranah edukatif sebab masyarakat mempunyai keyakinan bahwa dengan adanya pendidikan bisa menjadi solusi berbagai tantangan di masa depan. Pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai institusi yang menampung masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sempurna di masa mendatang (Fattah, 2013). Harapannya, melalui pendidikan manusia bisa meningkatkan kualitas hidup dan mencapai tujuan hidupnya. Sederhananya, orientasi dari pendidikan yakni

memanusiakan manusia, mendewasakan manusia, serta mengubah perilaku dan meningkatkan taraf hidup menjadi lebih bernilai serta menjadi tombak bagi bangsa dan negara.

Dalam sebuah organisasi pendidikan dibutuhkan seorang terampil yang mampu memimpin organisasi. Kepemimpinan atau leadership adalah seni dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan wewenangnya dalam memengaruhi orang lain agar melakukan aktivitas tertentu yang ditujukan pada dogma yang telah ditetapkan (Saefullah, 2012). Kepemimpinan merupakan sifat pimpinan dalam menjalankan wewenang dan kewajibannya serta tanggung jawabnya atas seluruh pelaksanaan

wewenangannya, seperti halnya Kepala madrasah.

Kepala madrasah merupakan manajer terdepan dalam sistem persekolahan yang mengatur proses kegiatan belajar mengajar. Menurut teori modern, hanya manajer terdepan yang mempunyai hak menjadi supervisor (Pidarta, 2011). Sejatinya, sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan, adalah wadah atau tempat terlaksananya proses pendidikan dilaksanakan yang dilengkapi dengan struktural dan sistem yang kompleks dan dinamis.

Hakikatnya, harapan masyarakat dengan adanya pendidikan mampu menunjang keberlangsungan hidup yang berkualitas, agar mereka dapat melanjutkan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang berpengetahuan, dan dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan akan terus berkembang sesuai dengan periode zaman yang akan dipertahankan masyarakat kepada generasi selanjutnya melalui pendidikan atau interaksi sosial. Dengan demikian, fungsi pendidikan ialah proses sosialisasi (Nasution, 1999). Sekolah merupakan suatu organisasi yang didesain secara khusus untuk meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat terlebih bagi bangsa dan negara. Lebih dari itu, inti dari kegiatan organisasi sekolah ialah mengelola kemampuan siswa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bangsa dan menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi terhadap peningkatan mutu madrasah yaitu sumber daya manusia seba-

gai pengelola sekolah, sarana dan prasarana, kesiswaan, kurikulum, dan lingkungan fisik masyarakat. Sebab itu penulis merasa tertarik melakukan penelitian di instansi yang ada di Paiton, Probolinggo. Adapun judul penelitiannya ialah Kepemimpinan Kepala madrasah dalam Pengendalian Mutu dengan menjadikan MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo sebagai objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian yang berorientasi pada situasi dan kondisi dengan memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah, memahami sikap, dan perilaku individu atau kelompok. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelami keadaan objek yang diobservasi meliputi perilaku, motivasi, tindakan secara holistik, dengan cara mendiskripsikan melalui dialektika alamiah (Lexi J, 2014). Dari sana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan kenyataan.

Urgensi kepala madrasah dalam pengendalian mutu di MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo, bisa ditinjau dari tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*feld reserch*) yang dimaksudkan untuk mengetahui data responden secara langsung di lapangan, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi di lapangan yaitu di MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo, wawancara pihak terkait, dan dokumentasi. Adapun teori penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

KONSEP PENGENDALIAN MUTU

Untuk mengetahui kualitas produk atau jasa yang akan diberikan kepada konsumen agar sesuai dengan harapan, perlu adanya sistem kegiatan yang dirancang secara khusus yakni dengan cara pengendalian mutu atau *quality control*. Pengendalian mutu dapat dilakukan melalui tindakan penilaian terhadap sesuatu yang menyimpang baik dalam produk, pelayanan, atau proses *output* dan standart yang spesifik, serta mengukur perbedaan seperti rancangan, perencanaan, penggunaan prosedur atau peralatan yang sesuai, dan melakukan pemeriksaan. Sebagaimana dikatakan oleh Kaoru Ishikawa (dalam Zamroni, 2017) bahwasanya “*kendali mutu merupakan upaya mengembangkan, merancang, dan menyuguhkan produk bermutu yang sangat bermanfaat bagi pelanggan*”. Konklusinya adalah pengendalian mutu selalu berorientasi kepada kepuasan konsumen dan dalam hal pendidikan berarti berorientasi kepada pelayanan yang memuaskan siswa. Dengan demikian, tampak bahwa pengendalian mutu merupakan proses atau kegiatan dalam menghasilkan produk dan jasa sejak proses pengembangan produk yang baru sampai produk itu dimanfaatkan oleh konsumen secara memuaskan.

Agar pengendalian mutu berjalan efektif dan efisien diperlukan adanya perencanaan yang terstruktur, lengkap dan terintegrasi agar tercapainya sistem pengawasan. Perencanaan yang jelas, lengkap dan terintegrasi sangat diperlukan supaya seluruh pimpinan seperti kepala madrasah, Wakil kepala madrasah, Tata usaha, serta pimpinan dan unit lainnya dapat melaksanakan dan mengendalikan kegiatan

dengan maksimal. Selain itu, dalam pengendalian mutu membutuhkan adanya struktural yang jelas, artinya ada penanggung jawab atas penyimpangan yang terjadi serta sigap dalam mengambil keputusan untuk perbaikan. Joseph M. Juran (Ahmed, 2009) memaparkan 10 langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki mutu yang dikenal dengan *Ten Steps to Quality Improvement*, yaitu:

- a. *Create awareness of the need and opportunity for improvement* (membentuk kesadaran terhadap kebutuhan dan kesempatan untuk melakukan perbaikan)
- b. *Set goals for improvement* (tujuan yang ditetapkan untuk perbaikan)
- c. *Organise to reach the goals* (membentuk organisasi untuk mencapai tujuan)
- d. *Provide training throughout the organization* (mengadakan pelatihan bagi organisasi)
- e. *Carry out the projects to solve problems* (melaksanakan proyek yang ditujukan untuk memecahkan masalah) *Report progress* (melaporkan perkembangan/ke-majuan)
- f. *Give recognition* (memberikan penghargaan)
- g. *Communicate results* (mengkomunikasikan hasil-hasil yang dicapai)
- h. *Keep score* (mempertahankan hasil yang dicapai)
- i. *Maintain momentum by making annual improvement part of the regular systems and processes of the company* (memelihara momentum dengan melakukan perbaikan dalam sistem regulasi perusahaan)

Dari sana, tersirat bahwa orientasi pengendalian mutu adalah kepuasan konsumen. Artinya, seluruh proses yang dilaksanakan oleh lembaga ditujukan

pada tipologi siswa. Akibatnya, pengendalian pada mutu pendidikan menyangkut unsur *input*, proses dan *output*. Ini sangat senada dengan proses, *input* dan *output*. Kepala madrasah sebagai manajer dapat merencanakan dan melakukan pengendalian mutu pendidikan sejak *input* siswa masuk, kemudian dididik di sekolah hingga menjadi lulusan dari sekolah tersebut.

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGENDALAN MUTU

Kepala madrasah ialah tenaga fungsional guru yang diberi wewenang penuh untuk memimpin sekolah sebagai tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang mentransfer pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran (Wahdosumidjo, 2017). Salah satu peranan penting kepala madrasah yaitu ketika dalam memerankan fungsinya sebagai pemegang wewenang tertinggi di madrasah. Sebagai pemimpin utama di madrasah, ia mempunyai tanggung jawab penuh untuk mengembangkan madrasah dan mampu memaksimalkan kegiatan pendidikan agar visi dan misi madrasah dapat diraih.

Peranan kepala madrasah sebagai pemimpin tunggal dalam peningkatan mutu madrasah cenderung menggunakan waktunya untuk memunculkan ide-ide baru, memberikan inspirasi kepada bawahannya, memimpin kegiatan serta melakukan pendekatan dengan para guru dan stafnya. Selaku pimpinan tertinggi dalam administrasi dan supervisor, ia mempunyai fungsi dan tugas pengelolaan madrasah dengan indikator kinerja sebagai berikut (Aqib, 2015):

- a. Menyusun perencanaan
- b. Mengorganisasikan kegiatan
- c. Mengarahkan kegiatan
- d. Melaksanakan pengawasan
- e. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- f. Menentukan kebijakan
- g. Mengadakan rapat
- h. Mengambil keputusan
- i. Mengatur proses belajar mengajar
- j. Mengatur administrasi kantor
- k. Mengelola Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
- l. Mengelola relasi sekolah dan masyarakat serta dunia usaha
- m. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar
- n. Menyelenggarakan kegiatan pembimbingan dan penyuluhan atau bimbingan karir
- o. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler
- p. Menyelenggarakan kegiatan ketatausahaan dan menyelenggarakan kegiatan solidaritas masyarakat dan dunia usaha

Ada beberapa faktor kunci yang harus mendarah daging pada seorang manajer, *pertama*, pemahaman tentang aspek yang melatar belakangi mutu. *Kedua*, memahami eskalasi mutu. *Ketiga*, bentuk *leadership* sesuai dengan *quality culture*. *Keempat*, implementasi strategi sesuai dengan lingkup, wewenang, dan tanggung jawab. *Kelima*, *empowering* atas dasar *learnier focus* (Fattah, 2013).

Ukuran keberhasilan kepala madrasah dalam mengamalkan tugasnya dapat dilihat dengan cara mengukur kemampuannya dalam menciptakan iklim belajar mengajar, baik dengan cara memengaruhi, mengajak, dan mendorong guru dan siswa serta

stafnya untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin. Untuk menciptakan adanya perubahan dan pengembangan yang kondusif tidak lepas dari aspek kepemimpinan kepala madrasah. Dalam hal ini kepala madrasah disarankan agar mempunyai beberapa kemampuan sebagai seorang pemimpin, di antaranya adalah:

- a. Berpengetahuan luas tentang teori pendidikan
- b. Mampu mengidentifikasi masalah
- c. Mampu menganalisis situasi berdasarkan kenyataan yang terjadi
- d. Mampu mengkonsepkan arah yang baru dalam suatu perubahan

Tugas kepala madrasah sebagai seorang manajer sangatlah kompleks, tidak hanya sekedar mengelola kurikulum. Akan tetapi, ia juga mengelola kemampuan guru, staf tata usaha serta mengembangkan aset dan mengelola administrasi keuangan institusi. Dengan demikian, Kepala madrasah harus memiliki tiga kecerdasan yaitu, kecerdasan personal, kecerdasan profesional, dan kecerdasan managerial (Rosyada, 2017). Dengan tiga kecerdasan tersebut, kepala madrasah diharapkan bisa meningkatkan kualitas madrasah sehingga mampu bersaing di zaman milenial dan mampu mencetak lulusan berkualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yaitu pendidikan. Seorang kepala madrasah harus mampu menguasai tatanan kurikulum, strategi ta'limiyah, evaluasi, pengelolaan kelas, perencanaan ta'lim, dan berbagai pengetahuan terhadap pendidikan dan pembelajaran.

Sangatlah mustahil jika jabatan kepala madrasah diemban oleh pihak tidak profesional di bidangnya (Rosyada, 2017). Dari itu, diharapkan bagi lembaga pendidikan dipimpin oleh pemimpin yang profesional.

Dalam kepemimpinan Profesionalisme perlu adanya kecocokan (*fitness*) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu (*individual-competence*) dengan kebutuhan tugas (*taskrequirement*). Artinya, keahlian dan kemampuan individu pemimpin akan memengaruhi terhadap tercapainya tujuan suatu organisasi. Bila kemampuan yang dimiliki individu selaras dengan profesi yang digeluti, maka kinerja yang dilakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan begitu pula sebaliknya. Dalam menjalankan tugas yang diemban lingkungan kerja sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas, karena lingkungan kerja yang profesional akan menciptakan kemudahan pelaksanaan tugas. Lingkungan kerja merupakan hegemoni fluktuatif semangat kerja pegawai (Windura, 2017), oleh karenanya lingkungan kerja merupakan faktor yang harus diperhatikan.

Lingkungan kerja terdiri dari lingkungan internal dan eksternal. Oleh karena itu, antara individu dan keahlian seorang pemimpin serta lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Selanjutnya, Kepala madrasah juga harus mempunyai kecerdasan personal, yaitu kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, menghargai, memahami orang lain, dan selalu respek kepada seluruh guru, para stafnya, wali siswa, bahkan terhadap tokoh-tokoh pendidikan di lingkungan sekolahnya (Rosyada, 2015). Demikian pula, kepala

madrasah harus respek kepada seluruh siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam pemahaman bahan ajar, supaya tidak ada satu siswapun yang tertinggal rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang transparan antara satu terhadap yang lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan budaya, etnik, bahasa, dan agama, serta tidak boleh sombong terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Terakhir, seorang kepala madrasah harus mempunyai kecerdasan manajerial, yaitu memunculkan ide-ide besar untuk perkembangan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai RAP kerja tahunan, mampu memotivasi para akademisi pendidikan, serta menghargai seluruh stafnya. Selain itu, kepala madrasah harus mampu melakukan pendekatan dan membangun hubungan baik dengan stafnya agar mereka faham akan tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan tugas, dan mampu memberi sugesti untuk melaksanakan, memajukan institusi sekolahnya serta melakukan evaluasi secara obyektif kepada seluruh tim kerjanya. Selain beberapa kecerdasan yang sudah disebutkan, seorang kepala madrasah juga harus mempunyai kecerdasan spiritual untuk mengimbangi beberapa kecerdasan yang sudah dimiliki. Kecerdasan spiritual ini menjadi penyempurna dari bebagai kecerdasan yang dimiliki.

Kepala madrasah merupakan pemeran utama dalam pengembangan mutu pendidikan di madrasah. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan terutama pada internal

pendidikan bergantung pada kompetensi yang dimiliki kepala madrasah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kepala madrasah yang menegaskan bahwa seorang kepala madrasah harus mempunyai lima dimensi kompetensi minimal yaitu: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Oleh karenanya, kepala madrasah sebagai administrator pendidikan perlu menyempurnakan jiwa kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan, pengalaman dan sikap tanggap terhadap perubahan yang terjadi dilingkungan kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan makro pendidikan.

Sesuai dengan pendapat seorang tokoh yang begitu familiar dengan panggilan “Dirawat” yang mengutip pemikiran Bogdan menjelaskan bahwa profesionalisme pemimpin harus mempuni empat kategori (Amir, 2002) di antaranya:

- a. kemampuan berorganisasi dan membantu staf dalam memecahkan berbagai problematika pengajaran
- b. Kemampuan memotivasi dan menginspirasi diri sendiri, guru-guru, dan kalangan staf dalam menanamkan rasa percaya diri
- c. Kemampuan untuk membina dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam merealisasikan program kerja supervisi
- d. Kemampuan mensupport guru-guru dan segenap staf sekolah agar mereka berpartisipasi secara aktif, suka rela dan penuh tanggung jawab pada setiap progam yang ingin dicapai

Terkait dengan tugas dan posisinya

yang sangat strategis, dapat diartikan bahwa kepala madrasah dituntut tanggap dalam mentransformasikan ide dan imajinasinya serta keinginan/harapan besar menjadi kenyataan. Dengan demikian, demi menjadi kreatif setiap kepala madrasah harus mempunyai dua variabel utama, yaitu ide dan karya. Ide yang gersang akan produktifitas hanya menghasilkan imajinasi tanpa perubahan.

Lalu apa yang harus dikerjakan oleh kepala madrasah untuk memajukan sekolahnya? Menurut James Harvey seorang kepala madrasah harus melakukan lima hal kunci (Harvey and Services, 2006), yaitu:

- a. Mampu merumuskan visi untuk perkembangan keberhasilan akademik siswa
- b. Mampu mewarnai sekolah dengan integritas pendidikan
- c. Mampu menularkan sikap esensial kepemimpinan terhadap bawahannya
- d. Mampu meningkatkan pembelajaran
- e. Mampu mengorganisir tatanan akademika yang sedang menjadi tanggung jawabnya

Di samping itu semua, ada beberapa yang harus dilaksanakan kepala madrasah dalam peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu mengeskalisasi proses dan hasil belajar. Guru merupakan kunci utama peningkatan mutu. Progres pendidikan bisa difilter melalui tingkat intelektual dan rasa tanggung jawab akademisi dalam merampungkan tugas-tugasnya, guru harus bersifat profesional dalam keempat tagihan utama tersebut. Harapanya, kepala madrasah harus mempunyai komitmen kuat untuk mengem-

bangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di madrasahnyanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sallis (dalam Rohman *et al.*, 2017) seorang kepala madrasah harus melaksanakan beberapa hal penting, di antaranya sebagai berikut:

- a. Melibatkan semua guru-guru dan semua staf dalam aktivitas penyelesaian masalah dengan menggunakan metode ilmiah, dan prinsip proses pengawasan mutu dengan statistik
- b. Mintalah pendapat dan aspirasi mereka tentang sesuatu dan bagaimana sebuah proyek ditangani, karena itu jangan menggurui mereka
- c. Pahami bahwa keinginan untuk perbaikan yang berarti bagi guru-guru tidak cocok dengan pendekatan atas bawah (*top down*) terhadap manajemen
- d. Pelaksanaan yang sistematis dan komunikasi yang terus menerus dengan melibatkan setiap orang di sekolah
- e. Bangunlah keterampilan dalam mengatasi konflik penyelesaian masalah dan negosiasi
- f. Berilah pendidikan dalam konsep mutu dan pelajaran seperti membangun tim kerja, proses manajemen, pelayanan pelanggan, komunikasi dan kepemimpinan
- g. Berikanlah otonomi dan keberanian mengambil risiko dari para guru atau staf

Menganalisis sinkronisasi kegiatan yang sedang berjalan dan aktivitas belajar yang masih dicanangkan. Dari pernyataan tersebut, kepala madrasah dituntut untuk melakukan evaluasi pada setiap kegiatan dengan menggunakan data dari berbagai

sumber belajar siswa dan bahan ajar yang diajarkan guru untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, serta memberi kesempatan bagi guru untuk mengakses teori-teori yang mendasari pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari.

Untuk melakukan perubahan di bidang akademik yang komprehensif, kepala madrasah harus mempunyai data sebagai pijakan. Selain itu, kepala madrasah harus mendampingi seluruh guru untuk melaksanakan perbaikan terhadap proses pembelajaran supaya tetap konsisten demi terwujudnya tujuan yang konsentris dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

Hal pertama kali yang harus dilaksanakan kepala madrasah yang mempunyai otoritas penuh atas majunya mutu pendidikan adalah mencetuskan visi kepemimpinannya, memfasilitasi sekolah yang pragmatis dan proporsional. Menunjukkan karakter seorang *leader* di hadapan bawahannya, dan memaksimalkan kinerja pegawai demi kemajuan, serta member arahan kepada guru untuk menyetarakan proses pembelajaran. Agar visi tersebut tercapai, kepala madrasah dituntut berakomodasi dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagaimana dikatakan oleh Kepala madrasah MTs. Azzainiyah 1, Paiton Probolinggo:

“Seorang kepala madrasah harus mempunyai visi dan misi kepemimpinan serta memperhatikan para pegawai dan siswanya di dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal dan bias menghasilkan *output* yang

berkualitas” (Maryo, 2018).

Suatu lembaga akan berkualitas jika lembaga tersebut memenuhi standarisasi pemerintah sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo:

“Mutu merupakan kualitas yang dijadikan acuan suatu lembaga, untuk mencapai kualitas tersebut suatu lembaga harus memenuhi standar pendidikan yaitu 8 standar pendidikan, sedangkan untuk meningkatkan mutu di lembaga ini harus memenuhi kurikulum yang sudah ditentukan oleh pemerintah” (Kamil, 2018).

Di samping itu, lembaga yang berkecimpung di ranah edukasi juga perlu mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat agar proses pendidikan berjalan lancar serta bagi seorang pemimpin harus melakukan pendekatan baik internal maupun eksternal. Hal yang sama juga dikatakan oleh kepala madrasah MTs. Azzainiyah 1 Paiton, Probolinggo:

“Untuk melahirkan pendidikan yang bermutu hal yang pertama harus dilaksanakan adalah mendahulukan kuantitas lembaga tersebut, jika kuantitasnya sudah terjamin baru beralih kepada kualitas, disuatu sisi harus memperbaiki manajemennya karena lembaga akan maju dengan cepat kalau:

- a. Manajemen nya bagus
- b. Stake holdernya pada dewan guru juga bagus dan mereka sadar dalam pengabdianya, merasa mempunyai dan sadar bahwa lembaga adalah tempat untuk membimbing siswa

menjadi siswa yang berilmu dan berakhlakul karimah

- c. Memperoleh apresiasi dan motivasi dari masyarakat agar program yang direncanakan oleh kepala sekolah bisa terlaksana” (Maryo, 2018).

Suatu lembaga mempunyai kualitas apabila sudah mencapai standar aturan yang telah disepakati. Jadi, suatu lembaga dikatakan berkualitas jika lembaga tersebut memenuhi standar yang sudah ditentukan serta tertatanya manajemen dalam melaksanakan konsep kelembagaan.

PENUTUP

Suatu instansi pendidikan dapat berkembang dan berkualitas jika kepala madrasah mengatur manajemen dengan baik. Kepala madrasah merupakan pemeran utama di dalam menjalankan rutinitas lembaga. Suatu lembaga yang bisa dikatakan berkualitas bila memenuhi standar pendidikan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk meningkatkan kualitas suatu lembaga seorang kepala sekolah harus menguasai beberapa kecerdasan di antaranya:

- a. Kecerdasan Profesional
- b. Kecerdasan Personal
- c. Kecerdasan Manejerial
- d. Kecerdasan Spiritual

Dari pengalaman-pengalaman pelaksanaan pendidikan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang telah terlaksana, maka dapat diambil pelajaran, antara lain:

- a. Suatu sistem pendidikan bisa terlaksana dengan sempurna jika pelaksana pendidikan dan pengelola pendidikan bertanggung jawab atas

tercapainya visi pendidikan

- b. Dalam menghadapi lingkungan pendidikan, tokoh sentral dalam pendidikan harus melakukan pendekatan baik kepada masyarakat sekitar atau kepada pengelola pendidikan

KEPUSTAKAAN ACUAN

Aqib, Zainal, 2015, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Yrama Widya.

B E Shuford III, Paul V. McCormick, 2013, *The School Principal's Role in Teacher Professional Development*, journal of In Service Education, USA.

Fattah, Nanang, 2013, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Idochi dan Amir Hidayat, 2002, *Profesionalisme Kepala madrasah*. Upt Perpustakaan Universitas Pasundan.

James Harvey, 2013, *The School Principal As Leader: Guiding Schools To Better Teaching and Learning*, the WallaceÂ Foundation, p 4.

Lexi J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, *Teknologi Pendidikan*, 1999. Jakarta: Bumi Aksara.

Pidarta, I Made, 2011, *Studi Tentang Landasan Pendidikan*, Journal. Vol 4. No1.

Rosyada, Dede, 2015, *Creative Thinking*, (Kolom Rektor UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta, Edisi 3

Rosyada, Dede, 2017, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus*

- Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana.
- Rosyada, Dede, 2017, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Depok: Kencana.
- Saifullah, 2012, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Wahdosumidjo, 2017, *Kepemimpinan Kepala madrasah*, Journal.Vol 6. No1.
- Windura, Bobby, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Profesionalisme, Lingkungan Kerja dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Pengelola Keuangan* (Studi Pada SKPD Kota Dumai) (Journal Vol. 4 No. 1 Februari 2017).